

## SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING SEBAGAI LANGKAH STRATEGIS DALAM MENUNJANG PROFESIONALITAS GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN WAWASAN AGAMA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MADINATUL ULUM NW MUMBANG LOMBOK TENGAH)

Lalu Abdurrahman Wahid<sup>1</sup>; Eva Latipah<sup>2</sup>; Habibuddin Ritonga<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; <sup>3</sup>UIN Sulthan Thaha Saefuddin Jambi  
abdurrahmanwahidlalu@gmail.com ; eva.latipah@uin-suka.ac.id

### Abstract

*Modernization of Islamic education has a significant impact on the interest of students in deepening religious insight. Students are more interested in general nuanced sciences such as English and other exact sciences. So it is necessary to take strategic steps in supporting the increase in motivation and religious insight of students. This study aims to build an argument about the existence and effectiveness of learning the yellow book in order to increase the religious insight of the students as students. This research includes field research with a phenomenological approach. Data collection was carried out by direct interviews with leaders and caregivers and several students as respondents. The results of the study explain that the implementation of learning the yellow book at the Madinatul Ulum Islamic boarding school, NW Mumbang is considered conducive and classified as maintaining resistance to Islamic education which aims to develop religious insight through learning the yellow book. The yellow book learning activities in Islamic boarding schools are considered quite effective and representative in increasing and developing students' religious knowledge. Through this yellow book learning activity, it is considered quite representative in supporting the professionalism of religious teachers in increasing the religious knowledge of students.*

**Keywords:** *Yellow Book Learning; Professionalism of Religious Teachers; Religious Insights*

**Abstrak:** Modernisasi pendidikan Islam memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap minat peserta didik terhadap dalam mendalami wawasan agama. Peserta didik lebih tertarik terhadap ilmu-ilmu yang bernuansa umum seperti bahasa inggris dan ilmu eksak lainnya. Maka perlu adanya langkah strategis dalam menunjang peningkatan dari guru untuk meningkatkan motivasi dan wawasan agama para peserta didik. Penelitian ini bertujuan membangun sebuah argumentasi tentang eksistensi dan efektivitas pembelajaran kitab kuning dalam rangka meningkatkan wawasan agama para santri sebagai peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilaksanakan dengan interview langsung dengan pimpinan dan para pengasuh dan beberapa siswa sebagai responden. Hasil penelitian menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Ulum NW

Mumbang dinilai kondusif dan dan tergolong menjaga resistensi pendidikan Islam yang bertujuan mengembangkan wawasan agama melalui pembelajaran kitab kuning. Kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini dipandang cukup efektif dan representatif dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan ilmu agama peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning ini dinilai cukup representatif dalam menunjang profesionalitas guru agama dalam meningkatkan wawasan Agama peserta didik.

**Kata Kunci :** Pembelajaran Kitab Kuning, Profesionalitas Guru Agama, Wawasan Agama

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren atau madrasah yang merupakan pengejawantahan pendidikan Islam memiliki tujuan menghasilkan dan mengembangkan potensi peserta didik yang berorientasi pada ilmu, amal dan akhlak. Indikasi dari tujuan tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki visi membangun potensi intelektualitas dan religiusitas peserta didik. Jika di kontekstualisasikan dengan tujuan pendidikan versi UNESCO, yaitu *learn to know*, *learn to be*, dan *learn to live together*. Maka ilmu selaras dengan *learn to know*, amal selaras dengan *learn to do*, dan akhlak selaras dengan *learn to be*. Selanjutnya, ilmu, amal dan akhlak tersebut difungsikan secara maksimal dan optimal untuk *learn to live together*. (Rosidin, 2019, p. 111)

Secara idealis (*das sollen*) lembaga pendidikan Islam khususnya apapun yang berlabel Islam seharusnya menjadi garda terdepan dan seharusnya terbaik. Baik dalam dimensi intelektualitas dan religiusitas peserta didik. Pemakaian nama Islam memiliki konsekuensi-konsekuensi ilmiah, strategis, dan alternatif. Sebab, doktrin yang diinternalisasikan pada umatnya adalah Islam tertinggi dan tidak akan tertandingi oleh yang lain ( *الاسلام يعلو ولا يعلى عليه* ). Daripada itu implikasi lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam harus memberikan refleksi berupa kondisi yang jauh lebih baik daripada lembaga-lembaga yang tidak menggunakan identitas Islam (Mujamil Qomar, 2013, p.108). Pondok pesantren dan madrasah yang merupakan pengejawantahan pendidikan harus mampu memberikan refleksi akan harapan idealis tersebut. terkhusus dalam ranah potensi intelektualitas dan religiusitas peserta didik maka pondok pesantren merupakan alternatif yang diharapkan oleh masyarakat sebagai lembaga yang *concern* dan fokus tujuan dari adanya lembaga tersebut.

Selain semangat mengembangkan intelektualitas, nasionalisme dan moderasi peserta didik. Melalui pembelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler kecerdasan spiritual atau religiusitas peserta didik sangat urgen. Pembinaan religiusitas ini akan menjadi penyeimbang pembinaan intelektualitas di pondok pesantren saat ini. Spiritualitas dan intelektualitas peserta didik harus terpenuhi agar *outcome* potensi intelektualitas peserta didik berjalan senada dengan pemenuhan kebutuhan spiritualitas peserta didik. Dari Hasil analisa peneliti di pondok pesantren bahwa salah satu upaya kegiatan di pondok pesantren dalam membangun dan mengembangkan wawasan agama peserta didik yaitu melalui kajian kitab para ulama' salaf atau yang familiar dengan pembelajaran kitab kuning.

Kekhasan pembelajaran yang ada di pondok pesantren ini Van Bruinessen mengungkapkan bahwa:

Para santri, ustadz dan kiai memiliki keyakinan bahwa yang disebut sebagai kitab kuning merupakan teks klasik berwarna kuning yang diajarkan di pondok pesantren pada khususnya sebagai Al-Kutub Mu'tabarah, dan merupakan cabang ilmu yang telah disepakati sebagai ilmu hakikat yang bersifat mutlak, memiliki isi yang tidak dapat berubah, dan hanya diajarkan, dirangkai, dan disusun kembali ketika ustadz, kiai menginginkannya. Sekarang ini pembelajaran agama yang dituangkan dalam tulisan moderen sudah banyak diduplikasi dan dipublikasikan ke seluruh penjuru pendidikan namun masih dipertanyakan keaslian isi kandungan didalamnya. Keyakinan pondok pesantren terhadap pembelajaran agama dengan menggunakan kitab kuning ini karena sudah jelas keabsahannya akan ajaran-ajaran Islam yang dikarang oleh para muallifin di zaman Islam kuno. Pesantren berbeda dengan madrasah dalam beberapa hal, di samping beberapa hal lainnya, tidak adanya keseragaman dalam kurikulum (Martin Van Bruinessen, 2015, p. hlm.164.).

Terjadinya modernisasi dalam lembaga pendidikan yang mau tidak mau pondok pesantren dalam hal ini ikut terkontaminasi sistem pendidikan yang berlaku dengan alasan modernisasi pendidikan. Hal tersebut mulai mendominasi pendidikan pesantren dan lebih mengutamakan pendidikan umum sehingga para para santri lebih memilih dan menyukai pembelajaran berbasis umum. Seperti english, fisika, dan ilmu eksak lainnya. Yang dimodifikasi dengan aplikasi-aplikasi modern dibandingkan dengan pembelajaran kitab kuning yang masih menggunakan sistem kuno. Ini menunjukkan kurangnya minat para santri untuk mendalami pembelajaran kitab kuning dari pendalaman kognitif maupun spiritualnya yang akan berdampak pada spiritualitas santri. Dan pembelajaran yang didapat hanya sebatas pemahaman saja tanpa implementasi secara real dalam kehidupannya. Hal ini

yang akan mengakibatkan kemerosotan moral nilai, moral, dan spiritual generasi muda (Putri Dewi Indah, 2018, p. 6.).

Hal ini menjadi problematika yang melanda dunia pendidikan pesantren, namun faktualnya pendidikan pesantren tidak sepenuhnya benar sesuai gap yang terjadi, masih begitu banyak pondok pesantren yang tetap concern, teguh dan konsisten pada pendidikan agama dengan tetap menggunakan kitab-kitab para ulama salaf atau kitab kuning sebagai pembelajaran yang khas memberikan implikasi positif bagi para peserta didik seperti menjauhi para peserta didik dari paham radikal (Zahdi Taher, 2020, p. 104), berjiwa nasionalis, patriotis, bahkan dengan pembelajaran tersebut menjadikan para peserta didik lebih memiliki jiwa tawadhu', tunduk, patuh, tekun dan menjadikan peserta didik yang berbekal pengetahuan, wawasan akan ajaran agama yang dalam dan detail sehingga mampu meningkatkan religiusitas peserta didik yang mempelajarinya. Seperti di salah satu pondok pesantren yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian yaitu yayasan pondok pesantren Madinatul Ulum yang masih eksis dan concern dalam pembelajaran pendidikan Islam dengan kegiatan pembelajaran yang khas seperti pembelajaran kitab kuning, bahasa dan kegiatan ekstra lainnya.

Esensi atau hakikat dari tujuan pendidikan Islam itu adalah tidak hanya sekedar menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan dari segi intelektualitas saja. Artinya tujuan pendidikan Islam tidak terbatas pada *transfer of knowledge* (transfer keilmuan) semata, lebih dari itu tujuan hakiki dari pendidikan Islam adalah *transfer of value* (mentransfer nilai) kepada para santri. Hal demikian sudah diisyaratkan oleh AL-Qur'an yang dimanifestasikan oleh ayat-ayatnya yang sebagian besar isinya dalam bentuk value atau nilai. Apabila sebatas itu maka terjadilah yang diistilahkan oleh prof. Masdar Hilmy dengan pendidikan yang terpecah. Antara perilaku dan keilmuan tidak sejalan, kontradiktif, tidak relevan atau tidak sesuai. Nah, inilah yang kami coba upayakan, dan kami aktualisasikan di Yayasan pondok pesantren Madinatul Ulum melalui kegiatan ekstrakurikuler khususnya pembelajaran kitab salaf atau kitab kuning. Melalui kajian kitab salaf ini, disamping sebagai nuansa intelektualitas santri seperti menambah wawasan dan khazanah keilmuan agama santri seperti tafsir, Fikih, nahwu dan shoref, dan lain sebagainya dari term keilmuan agama, lebih dari itu konsep-konsep keilmuan yang ada dalam kitab salaf memiliki muatan nilai-nilai religiusitas yang sangat membantu dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius pada para santri.

Maka YPP Madinatul Ulum melalui pembelajaran kitab kuning atau kajian salaf khususnya mengharapkan tercapainya pengembangan wawasan agama peserta didik yang merupakan bagian dari tujuan integral dari pendidikan Islam maupun pendidikan Nasional. Sebagaimana keterangan yang peneliti dapatkan dari salah satu pengasuh di lingkungan YPP Madinatul Ulum yakni ustadz Afifuddin beliau mengatakan:

“Kitab kuning merupakan sebuah rukun dari berdirinya sebuah pondok pesantren. Terkait dengan apakah pembelajaran kitab kuning memiliki dampak terhadap wawasan agama peserta didik tentu jawabannya, ya. Bahkan boleh dikatakan sangat signifikan. sebab kajian kitab kuning yang dipelajari merupakan refrensi-refrensi agama yang disusun oleh para ulama’ yang merupakan sumber rujukan atau pedoman bagi masyarakat muslim secara umum dalam beragama. Dari itu wawasan agama yang mereka peroleh melalui pembelajaran kitab kuning ini bisa dikatakan cukup kompleks untuk sekelas anak sekolah. Mengacu dari kurikulum atau jenis kitab yang mereka kaji ada tafsir Al-Qur’an, nahwu, shoref, fikih Hadist, mauidzhah/akhlak, sampai ilmu tauhid. Sebagai bekal mengembangkan keilmuan agama ketika mereka masuk di jenjang perguruan tinggi”. (wawancara dengan Ustadz Afifuddin pada hari Senin, Tanggal 30, Mei 2022, di lingkungan madrasah, YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang, kabupaten Lombok tengah)

Dari keterangan diatas memberikan indikasi bahwa kegiatan pembelajaran kajian kitab salaf atau kitab kuning di YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang, kabupaten Lombok tengah memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan agama peserta didik.

Berangkat dari latar belakang dan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan tujuan dari penelitian ini adalah mengekspos eksistensi dan urgensi dari kegiatan pembelajaran kitab salaf atau kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang dalam meningkatkan wawasan agama peserta didik. Untuk mengarahkan dan memudahkan penelitian, peneliti menegaskan bahwa orientasi pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi pembelajaran kegiatan pembelajaran kitab kuning Di YPP Madinatul Ulum NW Mumbang ? bagaimana Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan wawasan agama Peserta Didik YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang ?

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif (*qualitative research*), dengan penyajian kritis-deskriptif (Lalu Abdurrahman Wahid, 2021, p. 6). Dalam menggambarkan data terkait urgensi pembelajaran kitab salaf terhadap peningkatan religiusitas peserta didik pengukuran statistik tidak dapat diimplementasikan. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologis ini secara umum adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif dan naturalistik yang secara induksi dan holistik, untuk menangkap fenomena sebagaimana ia menampakkan diri kepada pengamat. Selain itu melalui fenomenologi peneliti dapat lebih jauh untuk mengenal dunia objek, makna terdalam dari realitas (Muhammad Idrus, 2009, p. 19).

Dalam mengumpulkan data sebagai bahan analisa, peneliti menggunakan teknik penelitian *field research* (studi lapangan) (Sarjono, 2008, p. 21). Peneliti langsung berpartisipasi langsung dengan pimpinan dan para pengasuh dilingkungan YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang dan mengadakan interaksi dengan metode wawancara untuk dijadikan sebagai data primer. Sedangkan metode dokumentasi dan observasi akan dilaksanakan apabila diperlukan. Sedangkan untuk data-data sekunder peneliti mengutip karya ilmiah baik dalam bentuk buku dan artikel ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. Dalam menganalisa data peneliti melakukan beberapa fase yaitu pertama, mengolah dan mempersiapkan data. Kedua, membaca keseluruhan data. Ketiga, menganalisis lebih detail dengan mengcoding data. Kemudian keempat melakukan penyajian data. Dan kelima, melakukan interpretasi dan verifikasi data (Jhon W. Creswell, 2015, p. 276).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kitab Kuning Sebagai tradisi Keilmuan

Kitab kuning pada umumnya adalah kitab yang difahami sebagai kitab rujukan keagamaan yang berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang merupakan karya dari para cendekiawan dan pemikir muslim salaf (masa terdahulu) khususnya berasal dari timur tengah. Kitab kuning sesuai istilahnya memiliki karakteristik dan format yang khas, dan warna kertas kekuning-kuningan. Dalam tinjauan historis melakukan pelacakan kapan mulai waktu persis terjadinya penyebaran dan pembentukan awal tradisi kitab kuning di Indonesia sangat sulit untuk dilacak. Penelitian Van den Berg tentang buku-buku yang

digunakan di lingkungan pondok pesantren di Jawa dan Madura pada Abad ke-19 memang mendaftar kitab-kitab yang ditulis para ulama' Timur Tengah sejak abad ke-9 dan seterusnya: tetapi ini tidak berarti kitab-kitab ini telah beredar di Indonesia tak lama setelah kitab-kitab tersebut ditulis pengarangnya atau penyalinya di Timur Tengah (Azyumardi Azra, 2014, p.143).

Eksistensi dan resistensi kitab kuning memegang peranan yang sangat signifikan dalam dalam ranah keilmuan. Tidak hanya terbatas dalam transmisi keilmuan ilmu pengetahuan Agama Islam, bukan hanya terbatas dikalangan santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. kitab kuning yang merupakan karya ilmiah baik dari kalangan ulama' dan pemikir Islam dalam wilayah ini merupakan sebuah refleksi transformasi intelektualisme dan tradisi keilmuan di Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merupakan refleksi historis sosial Islam dalam domain ini.

Amin Abdullah memberikan perspektif terhadap eksistensi kitab kuning sekaligus memberikan auto kritik konstruktif terhadap tradisi kaitanya dengan kitab kuning, statemen beliau bahwa yang menarik untuk di cermati dan diteliti dalam kehidupan beragama pada umumnya tak terkecuali kehidupan beragama Islam adalah fenomena dan kenyataan yang menunjukkan bahwasanya kehidupan umat beragama baik kaum awam maupun intelektualis, dalam kehidupan mereka sehari-hari adalah sanga tergantung dan ditentukan oleh teks-teks, nash-nash dan kepustakaan keagamaan yang mereka miliki, baik yang terkait dengan persoalan ibadah semata maupun tata hubungan sosial-keagamaan, sosial ekonomi, dan budaya. Jika timbul persoalan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya, mereka tidak segera menyelesaikan persoalan tersebut secara spontann dengan menggunakan *commen sense* tetapi selalu merujuk terlebih dahulu kepada uraian, wejengan, petuah, nasehat, fatwa para ustadz, ulama' umumnya para tokoh yang dianggap sebagai tokoh masyarakat. Para tokoh agama kemudian berkonsultasi terlebih dahulu dengan teks-teks dan kitab keagamaan (kitab kuning) yang mereka miliki dan yang pernah mereka telaah dan pelajari dahulu, tanpa mempertimbangkan lebih jauh dalam konteks dan situasi apa dan bagaimana teks, kitab-kitab atau fatwa-fatwa terdahulu tersebut ditulis (M. Amin Abdullah, 2012, p. 136).

Statemen beliau diatas memiliki korelasi dengan statemen beliau yang lain bahwa rekonstruksi teks atau pemahaman dalam fiqih dan umumnya kitab rujukan agama merupakan suatu hal yang niscaya dengan menggunakan multiperspektif keilmuan. Hal

demikian tentu sebagai upaya positive yang usahakan oleh para cendikiawan dan pemikir Muslim berdasarkan spirit positif yakni *sholihun likulli zamaanin wa makaanin* (Effendy, 2016, p. 207) dan *qobilun li al-ataghyir wa al-niqos* (Hidayat, 2011, p. 68). Artinya penelaahan lebih mendalam tentang suatu fenomena kehidupan sebelum mencarikan konklusi tidak secara spontan begitu saja dalam memberikan pemecahan masalah. Namun, selebihnya harus ada paradigma pemikiran dan cara pemecahan persoalan keagamaan itu dapat dilacak dari pemahaman kiai, ulama, para penulis kitab tersebut sejauh mana mereka dapat mengkorelasikan antara teks dan konteks.

Terlepas dari wacana dan diskursus mendalam terhadap tradisi kitab kuning mungkin akan lebih relevan dengan tema penelitian yang spesifik dan lebih fokus. Terlepas dari bahasan demikian bahwa kitab kuning merupakan tradisi keilmuan atau kurikulum wajib dalam lingkungan pesantren. Para santri sangat diharapkan untuk mampu menguasai dan memahami konten dari kitab kuning dalam rangka menambah pengetahuan mereka dalam masalah agama. Jadi diharapkan dengan itu para santri sebagai peserta didik di pondok pesantren menguasai kitab kuning merupakan prasyarat kelulusan dan akhirnya diharapkan akan menjadi semacam spesialisasi dalam keilmuan. Diakibatkan karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah agama Islam maka lazim atas merka memahami ilmu agama melalui Al-Qur'an dan hadist yang telah dijabarkan oleh para ulama' salaf dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabang-cabangnya merupakan unsur pokok dalam suatu pondok pesantren (Haidar Putra Daulay, 2019, p. 67).

Metodologi pengajaran kitab kuning di pondok pesantren dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah seperti wetonan, sorogan dan hafalan. Dimana wetonan atau bandongan adalah metode pengajaran kitab kuning dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Tuan Guru atau ustadznya. Kyai membacakan kitab yang dipelajari saat itu, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan. Sorogan adalah metode pengajaran dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kitab-kitab yang dipelajari itu diklasifikasikan berdasarkan tingkatan-tingkatan. Antara awal, menengah dan *uhyu* (atas). Disamping metode setonan dan sorogan yang disebutkan terdahulu, maka metode hafalan pun menempati kedudukan penting di dunia pesantren dalam pengajaran kitab kuning (Mu'izzuddin et al., 2019, p. 44).

Selain itu, model pelaksanaan pengajaran kitab kuning juga dilaksanakan dalam bentuk mudzakah atau musyawarah yakni mendiskusikan pelajaran yang sudah ada dan yang akan dipelajari. Mudzakah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh ustadz atau musytahiq. Dengan demikian kegiatan pembelajaran kitab salaf atau kitab kuning merupakan tradisi keilmuan di pondok pesantren tidak hanya sebatas mentransfer pengahuan agama tetapi merupakan transmisi dan transformasi keilmuan. Sekaligus sebagai alternatif dalam menginternalisasikan beberapa tujuan pokok termasuk sebagai upaya peningkatan dan pengembangan pribadi para peserta didik dalam mengembangkan wawasan agama dan spiritualitas mereka.

### **Implementasi Pembelajaran Kegiatan Pembelajaran Kitab Kuning Di YPP Madinatul Ulum NW Mumbang**

Menurut Husen Muhammad dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengkonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan final dari ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah Nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur (Samsul Nizar, 2013, p. 155). Berdasarkan tersebut, maka wajar kitab kuning dijadikan referensi utama di pesantren, karena keadaan bacaan dan keilmuan Islam pada masa-masa awal cukup representatif bagi problematika santri dan masyarakat. Kitab kuning dalam tradisi intelektual di Nusantara cukup memenuhi kriteria kebenaran dalam menjawab problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Sebagai representasi historis dari tradisi intelektual, maka kerangka metodologis historis dalam pembelajaran kitab kuning tidak boleh diabaikan.

Kegiatan pembelajaran kitab kuning di YPP pesantren Madinatul Ulum yang terletak di kabupaten lombok tengah berlangsung secara kondusif dan terstruktur. Ini terlihat dari kelancaran kegiatan pembelajaran kitab kuning yang berlangsung terus menerus sebagai kegiatan unggulan di pondok pesantren ini. dilaksanakannya kegiatan pembelajaran kitab kuning ini merupakan perwujudan dari meneruskan khazanah intelektualitas Islam dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia khususnya terhadap peningkatan wawasan agama santri sebagai peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengasuh selaku kepala sekolah Madrasah Aliyah bapak M. Irawan Sarwandi :

“Pengajaran kitab-kitab klasik atau sering disebut kitab kuning terutama karangan-karangan ulama yang menganut mahdzhab Syafi’i merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ustadz dan ‘ulama. Program kitab kuning ini sangat memberikan manfaat bagi kalangan santri sebagai peserta didik yaitu bisa memahami makna Al-Qur’an dan Al-Hadits yang pada akhirnya diharapkan kalangan cendekiawan nan cerdik pandai dan mengamalkan isi Al-Qur’an dan Hadist dalam kehidupannya kelak. sistem Pembelajaran kitab kuning yang diberikan oleh Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kepada santrinya, yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab yang dipelajari dari pan ilmu agama seperti Nahwu, Shoref, Fiqih, Hadist, Tauhid, Taklim/akhlak dan Tafsir. Pembelajaran dimulai dengan memperkenalkan dari mulai dari kitab dasar ilu nahwu yaitu kitab Matnul Jurumiyah dan kitab dasar untuk shoref yaitu kitab Amsilatul Jadidah dan Matnul Bina’ Wal Asas. Sampai dengan mempelajari kitab yg lebih tinggi untuk dasar ilmu nahwu yaitu dari kitab muttammimah, sarah alfiyah ibnu malik, dan untuk shoref nya yaitu kitab kailani dan lain-lain. Kitab dasar tersebut diatas dihafalkan terlebih dahulu oleh semua santri seperti matnul jurumiyah, matnul bina’ dan amsilah barulah mereke diajarkan untuk memahami dan mempraktikan daripada kitab dasar yg sudah dihafal tersebut..sehingga santri lebih mudah memahami makna dan maksud dari isi kitab-kitab dasar tersebut setelah mereka menghafal semuanya.” (hasil wawancara dengan bapak M. Irawan Sarwanditanggal 30 mei 2022, di ruangan kantor YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang, kabupaten Lombok tengah).

Terkait krtieria pengasuh dan metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di lingkungan YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang berikut dipaparkan oleh bapak M. Irawan Sarwandi :

“Kriteria khusus untuk pengasuh atau ustaz di Ponpes madinatul ulum NW Mumbang adalah diambil dari almnus Mah’had Darul Qur’an wal Hadits atau Ma’had Aliy dan juga ada dari kalangan Alumni Madrasah Sholatiyah Makkah al-mukarramah. Adapun metode yang diterapkan untuk mempelajari kitab kuning dipondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang yaitu *pertama*, Menghafal, seperti penjelasan diatas bahwa dengan dihafalkanya kitab-kitab dasar tersebut terlebih dahulu maka santri akan mudah dan cepat memahami isi kitab yang sudah dihafal tersebut. *Kedua*, Ceramah, pengasuh atau ustadz akan menjelaskan dan menerangkan dengan detail secara berceramah didepan santri guna untuk memberikan pengertian maksud dan isi kitab-kitab yang sudah dihafalkan tersebut. *Ketiga*, Praktik, santri akan mempraktikan dari pada kitab-kitab yang sudah dihafalkan dan sudah dijelaskan oleh masing-masing ustadz terkait dengan materi kitab yang sudah diterima atau diajarkan. Sehingga santri akan sangat mudah memahami kitab dasar ilmu nahwu dan shoref yang tujuanya adalah untuk bisa membaca kitab kuning. *Keempat*, Diskusi, setelah santri disuruh menghafal,dijelaska oleh ustaznya,kemudian dipraktikan, barulah santri dibimbimng untuk berdiskusi sesama

teman-teman kelompok belajarnya dan bergantian maju ke depan belajar menjelaskan seperti guru atau ustaz..yang tujuannya adalah supaya mereka terlatih dan terbiasa mengajar atau menjelaskan di depan muridnya nanti dan juga didepan teman-temanya.”

“Perlu saya tambahkan tentu setiap guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran tidak lepas dari kendala dan hambatan. Terkait Kendala dan hambatan yang menjadi temuan para ustaz atau pengasuh dalam mengajarkan kitab dasar ilmu nahwu shoref dan kitab kuning adalah sulitnya memberikan pemahaman terhadap para santri dalam mengimplementasikan ilmu dasar yang sudah mereka pelajari yang langsung peraktiknya kepada al-qur’an atau hadits dan juga kitab-kitab salaf baik cara memahami makna isinya dan juga cara menerjemahkannya karena kurangnya kosa kata atau mufrodat yang mereka hafalkan. (hasil wawancara dengan bapak M. Irawan Sarwandi tanggal 29 mei 2022, di ruangan kantor YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang, kabupaten Lombok tengah).

Dalam mengupayakan wawasan agama santri sebagai peserta didik di lingkungan YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang terlihat sangat kondusif dan sangat concern ini terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti dari kegiatan yang berlangsung lebih lanjut hal ini direfleksikan dari keterangan sistem pembelajaran yang dilaksanakan hal ini berdasarkan keterangan dari salah satu pengasuh di pondok pesantren ini yaitu ustadz Afifuddin, yang menjelaskan sistem dan jadwal pelaksanaan dari program pengajaran kitab kuning ini.

“sebagai upaya kami disini dalam memperjuangkan keilmuan santri maka kitab kuning ini merupakan sarana yang efektif dalam memberikan kontribusi keilmuan khususnya wawasan agama santri disini. Maka kegiatan pengajaran kitab kuning kami upayakan seoptimal mungkin ini kami aktualisasikan melalui format jadwal kegiatan agar para santri fokus dalam melaksanakan kegiatan ini sehingga mereka merasakan manfaat demikian. kegiatan kitab kuning disini dilaksanakan dalam dalam 24 jam itu 5 kali kegiatan. karena di pesantren ini kami wajibkan untuk semua kalangan santri baik yang madrasah tsanawiyah maupun madrasah Aliyah untuk dipondokkan atau diasramakan. Rincian kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan pengajaran pertama dilaksanakan pada jam 18.30-20.00 kegiatan ini diisi dalam ruangan kelas oleh para pengasuh dengan menggunakan kitab yang dikaji sesuai tingkatan kelas. Kegiatan pegajaran yang kedua dilaksanakan pada jam 21.00-22.00 dimana kajian kitab ini diisi atau di sampaikan langsung oleh kyai atau tuan guru pendiri dan pimpinan Madinatul Ulum NW Mumbang yaitu TGH. Ahmad Al-Barizi QH. M,Pd., dengan menggunakan kitab-kitab yang cukup terbilang mendalam berupa syarh dan hasyah seperti tafsir ayat ahkam dan hasyiyath i’aantuttolibin dalam bidang fiqih, dalam pan ilmu tauhid dll. Dari beberapa kitab yang diajarkan. Kegiatan yang ketiga, berlangsung dari jam 22.15-23.00 kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk masing-masing santri diberikan arahan untuk

melakukan diskusi dengan sesama santri atau boleh mencari pengasuh untuk mengulang materi yang sudah disampaikan. Selanjutnya kegiatan pengajaran yang keempat dilaksanakan ba'da shubuh yang diisi langsung oleh tuan guru/kyai pimpinan pondok pesantren menggunakan kitab akhlak yaitu kitab tadzkirotussami' dan kitab ta'limu al-muta'allim. Kegiatan pengajaran yang terakhir dilaksanakan pada ba'da ashar pada jam 15.40-17.00 dengan mengkaji kitab hadist berupa kitab mukhtaar al-ahaadist. Dengan terstrukturnya kegiatan pembelajaran kitab kuning tersebut dirasa alhamdulillah memiliki manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan wawasan agama santri sebagai peserta didik disini." (wawancara dengan ustadz Afifuddin di lingkungan madrasah, YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang, kabupaten Lombok tengah pada Tanggal 30, Mei 2022).

Jenis kitab yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning di YPP. Madinatul ulum NW Mumbang terbilang cukup representatif dalam menunjang peningkatan wawasan agama peserta didik di lingkungan YPP. Madinatul Ulum. berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh yaitu ustadz Farhan penulis bisa klasifikasikan kitab sebagai berikut : dalam bidang tafsir kitab yang digunakan Tafsir Showi Syarah Kitab Tafsir Jalalain dan Tafsir Rowa'i'ul Bayan atau Tafsir Ahkam. Dalam bidang fikih kitab yang digunakan Hasyiyath Panathuttolobin Syarah Fathul Mu'in, kitab Safiinatunnaja, dan Fathul Qorib. Dalam bidang ta'lim atau akhlak kitab yang digunakan yaitu kitab Tadz'kirotussami' , Kitab Ta'liimul Muta'allim dan Kitab Akhlaaku Lil Banin. Dalam bidang tauhid atau akidah kitab yang digunakan yaitu kitab Aqidatul Awam dan Kitab Kitabu Al-Sa'adah. Dalam bidang ilmu nahwu kitab yang digunakan yaitu Matnu Al-Jurumiyah, Kitab Syarh Dahlan Atau Mukhtassor Jiddan, Kitab Alfiah Ibnu Malik, dan kitab Mutammimah Matn Kawaakibu Al-Durriyyah. Dalam bidang ilmu shoref kitab yang digunakan yaitu kitab Amtsilatun Jadiidah, kitab Matn Bina Wal Asas, dan kitab Kailani Syarh Matn Izzi. Dan terakhir dalam bidang hadist yaitu kitab Shohih Bukhari, Kitab Mukhtaar Al-Ahaadits, dan kitab Arba'in Al-Nawawiyah."

Evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan dalam rangka sebagai barometer untuk mengukur sejauh mana ketercapaian pemahaman dan penangkapan santri terhadap apa yang telah disampaikan. Untuk pada akhirnya membuat keputusan berhasil tidaknya seorang santri dalam menempuh pembelajaran (Fachri, 2018, p. 66). Sehingga evaluasi menjadi *goal* hasil belajar para santri . Begitu juga dengan kegiatan pembelajaran kitab kuning. Maka kegiatan evaluasi di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum dilaksanakan melalui beberapa cara yang dilaksanakan guna mengukur sejauh mana pemahaman santri dari materi yang sudah diajarkan. Evaluasi yang

dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren al-mukaarom TGH. Ahmad AL-Barizi QH. M.Pd.,

“Evaluasi penting dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran, mengukur sejauh mana pemahaman kitab kuning para santri, maka evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren Madinatul Ulum dilaksanakan dengan beberapa tahap. Pertama, evaluasi yang dilaksanakan selepas penyampaian materi disampaikan oleh para pengasuh dikelas seperti biasa. Kemudian evaluasi yang dilaksanakan dalam jangkawaktu satu hari yaitu Santri di evaluasi ba’da subuh evaluasi untuk hafalanya dengan disimak oleh masing-masing pengasuh dan evaluasi pelajarannya dengan Tanya jawab sebelum memulainya materi pembelajaran oleh ustaz atau pengasuh dan evaluasi melalui diskusi dan latihan menjadi guru mengajar didepan. selanjutnya, evaluasi dalam satu semester 6 bulan sekali diadakan ujian berbasis pondok pesantren untuk kitab kuningnya sebagaimana yang ada formalnya di madrasah (TGH. Ahmad Barizi QH. M.Pd., hasil wawancara di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengah tanggal 31 mei 2022). ”

Berdasarkan keterangan diatas kegiatan pembelajaran kitab kuning di lingkungan YPP. Madinatul Ulum NW Mumbang, kabupaten Lombok tengah, terbilang cukup kondusif, representatif, concern dan tergolong menjaga resistensi pondok pesantren dalam memperjuangkan wawasan agama melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning.

### **Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning dalam Meningkatkan wawasan agama Peserta Didik YPP Madinatul Ulum NW Mumbang**

Kegiatan ekstrakurikuler pembelajaran kitab kuning merupakan pengajaran yang sudah ada sejak berdirinya pondok pesantren madinatul ulum. Hal ini disebabkan pengajaran kitab kuning memiliki nuansa yang berbeda dan mendalam dalam hal peningkatan keilmuan bagi pengajar maupun pembelajarnya, sehingga kegiatan pembelajaran yang merupakan rukun dari pondok pesantren terus terjaga eksistensinya dan dilestarikan sampai sekarang bahkan selama pondok pesantren itu terus eksis sepanjang masa. Sebagaimana keterangan berikut yang disampaikan oleh beberapa ustazd atau pengasuh dan beberapa santriwan dan santriwati yang berkaitan dengan efektifitas pembelajaran kitab kuning ini.

Ustadz sujarman selaku salah satu dewan pengasuh menyatakan bagaimana eksistensi pembelajaran kitab kuning memiliki urgensi tersendiri dalam membuka wawasan agama peserta didik. Beliau jelaskan :

“Menurut saya tentang belajar kitab kuning hukumnya harus bagi peserta didik lebih-lebih bagi orang yang menyantri di pondok pesantren, karena mempelajari kitab kuning bisa membuka wawasan pengetahuan tentang agama islam, dan bagaimana adab seorang kepada guru lebih-lebih kepada Allah, lebih baik juga dia belajar ilmu alat seperti nahwu dan shorof dengan menguasai nahwu dan shorof bisa menguasai berbagai macam ilmu lainnya, dengan menguasai ilmu alat dia bisa membaca kitab kuning atau kitab gundul. sehingga seorang bisa membaca kitab salafus soleh yang menjadi tuntunan hidup lebih pada akhir zaman ini perlu sekali ilmu agama sehingga sebagai penuntut ilmu harus mempelajari kitab kuning agar bisa menambah wawasan tentang agamanya, mana yang harus di kerjakan dan mana harus di tinggalkan, lebih baik lagi kita mempelajari fiqh sehingga kita bisa sampai ke robb kita dengan baik dengan mempelajari ilmu fiqh (wawancara dengan ustadz Sujarman, hasil wawancara dengan di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengahn tanggal 31 mei 2022).”

Hal yang senada juga ditegaskan oleh ustadz Saogi Farhan termasuk salah satu dewan pengasuh beliau memaparkan :

“perspektif saya tentang belajar kitab kuning, salah satu kegiatan ekstrakurikuler khususnya di pondok pesantren merupakan kegiatan yang harus diprioritaskan. Sebab, materi yang ada didalam kitab kuning merupakan perihal yang wajib kita ketahui. Sebagaimana kita ketahui pokok ajaran Islam itu ada tiga yaitu Islam yang bisa tau cara berislam yang baik melalui syari'at, kemudian iman dengan tauhid dan ihsan melalui pembelajaran tashawuf. Dan itu merupakan bagian integral atau sebagian besar dari muatan kurikulum yang ada di kitab kuning. Maka sebagai guru dalam memberikan wawasan keagamaan melalui kegiatan ini sangatlah efektif untuk menunjang peningkatan wawasan keagamaan santri. Sehingga hemat saya ini sangatlah wajib bagi kita semua, untuk kita mengetahui lebih-lebih dalam ilmu fiqh bagaimana cara kita beribadah dengan baik dan benar, jadi kita di ruang lingkup pondok pesantren sangat dianjurkan mempelajari kitab-kitab kuning untuk sebagai tambahan wawasan bagi semua santri. Karna sebab kita mempelajari kitab yang lain mungkin disana lah letak kebarokahan krna setiap pengarang kitab menaruhkan petunjuk (pembuka) bagi orang yang sering membaca dengan tekun (ustadz Saogi, hasil wawancara di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengahn tanggal 31 mei 2022).”

Keterangan diatas memberikan indikasi bahwa kontribusi kegiatan pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan wawasan atau pengetahuan agama dikatakan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan wawasan agama santri sebagai peserta didik. Dalam dimensi keilmuan peneliti mencoba mengupas dan mencari tahu sejauh mana

peningkatan dan pendalaman wawasan agama yang didapatkan setelah mempelajari kitab kuning di pondok pesantren Madinatul Ulum, maka peneliti melakukan validasi dan wawancara dengan beberapa orang santri. Berikut keterangan yang disampaikan oleh beberapa orang santri terkait peningkatan kualitas keilmuan mereka dalam ranah agama melalui pembelajaran kitab kuning.

“Menurut saya mempelajari kitab kuning itu sangat efektif dalam mengembangkan wawasan agama saya. Dari kitab kuning saya banyak mendapatkan dan mempelajari banyak pengetahuan. Menurut saya apa yang saya pelajari di dalam kitab kuning sangat penting dalam kehidupan karena kita betul-betul mempelajari tentang agama dan terutama hukum agama atau fikih yang lebih luas. Dan juga didalam kitab kuning itu banyak berisi petuah, ucapan-ucapan ulama yang bermanfaat bagi saya banyak yang kami dapatkan berupa tentang adab dan akhlak dari kitab ta’limul muta’allim dimana adab itu sangat penting, juga saya bisa mengenal dan mempelajari ilmu nahwu dasar kita membaca kitab dan bekal untuk menguasai kitab-kitab agama yang lain” (Nurunnubuwah, hasil wawancara di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengah tanggal 31 Mei 2022).”

“oh, iya ada. Bahkan banyak sekali dan sebelum saya mengenal atau mempelajari nahwu dan shoref dan masalah-masalah fiqih yang ada dikitab kuning ilmu saya masih kurang. Tetapi setelah saya belajar kitab kuning di pondok saya tau penjelasan mendalam tentang sholat, mendalami ilmu nahwu dan shoref ngaji kitab fikih, tafsir, hadist itu menambah pemahaman dan penambahan ilmu saya” (Riski Pujalana Sera, hasil wawancara di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengah tanggal 31 Mei 2022)”

“ada banget, karena sebelum mengenal kitab saya merasa kurang, saya merasa kurang sebab setelah mengenal kitab kuning saya mengenal ilmu lebih luas dari apa yang saya tidak ketahui sebelumnya. Pokoknya banyak sekali pemahaman agama yang saya dapatkan. Yang terpenting bagi saya alhamdulillah bisa mengetahui mana yang benar dan yang buruk” (Maudina, hasil wawancara di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengah tanggal 31 Mei 2022)

“Oh ya ada banyak sekali yang saya dapatkan dari belajar kitab kuning dari saya mengenal ilmu nahwu dan shoref saya bisa mengenal lebih jauh tentang wawasan ilmu Fiqih, ilmu hadoist, ilmu tafsir dan lain sebagainya. Dan berkat mempelajari kitab kuning saya bisa

mengetahui kalam ulama', adab dan etika dalam menuntut ilmu, ucapan salaafussholihin, tentang para ulama. Sehingga alhamdulillah dengan berkah kitab kuning saya melaksanakan ibadan dengan ilmu dan dengan tenang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan hadist. Sebenarnya banyak sekali yang saya ingin sampaikan di wawancara ini tetapi takut terlalu panjang itu yang saya rasakan manfaat kitab kuning yang saya pelajari di pondok (Hairul Atama, hasil wawancara di lingkungan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang kab. Lombok Tengah tanggal 31 Mei 2022).”

Berdasarkan keterangan dari beberapa responden tersebut menyatakan bahwa setelah mereka mengikuti kegiatan pembelajaran kitab kuning adanya penambahan dan peningkatan wawasan agama yang disampaikan oleh para pengasuh melalui kitab kuning yang memberikan terhadap syari'at, tafsir Al-Qur'an, pengetahuan bahasa Arab, tauhid dan wawasan agama yang lain. Bahkan tidak hanya dalam dimensi keilmuan wawasan keagamaan mereka yang berkembang namun sampai kepada dimensi amal. Hal ini sebagaimana keterangan yang telah dipaparkan oleh narasumber dari kalangan pengasuh.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kitab kuning sebagai peningkatan wawasan agama santri di yayasan pondok pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang bisa dinilai memiliki representatif dan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan dan mengembangkan wawasan agama santri. Kegiatan pengajaran kitab kuning di lingkungan pesantren ini santri beriringan dengan kitab yang mereka kuasai. Pembelajaran tersebut memberikan esensi secara berkelanjutan dalam peningkatan intensitas frekuensi wawasan keagamaan dan pemahaman tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam baik dalam pengetahuan landasan hukum yang digunakan seperti nahwu, shoref, dan wawasan agama yang berhubungan dengan ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist dan ilmu ta'lim atau akhlak dan term keilmuan agama yang lain.

Pengajaran atau kegiatan kitab kuning dinilai efektif dalam menunjang profesionalitas guru. pengajaran kitab kuning menjadi strategi bagi guru dalam menanamkan, meningkatkan dan bahkan mampu mengembangkan wawasan agama peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran kitab kuning dengan jenis kitab yang ditetapkan memiliki urgensi tersendiri bagi pondok pesantren dalam meningkatkan dan mengembangkan keilmuan para peserta

didik khususnya dalam ranah agama. Maka pengajaran kitab kuning dipandang efektif dalam meningkatkan profesionalitas guru dalam mengembangkan wawasan agama peserta didik. Namun yang menjadi pertimbangan adalah bagaimana para pengasuh kedepannya mampu mengembangkan motivasi peserta didik agar giat dalam mengikuti kegiatan ini dengan strategi yang akan dikembangkan nantinya baik dari sistem yang digunakan atau perangkat pembelajaran atau instrument yang digunakan dalam menyampaikan materi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azyumardi Azra. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.
- Effendy, A. F. (2016). *Sudahkah Kita Mengenal Al-Qur'an ?* Misykat Indonesia.
- Fachri, M. (2018). Urgensi Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 64–68. <https://doi.org/10.33650/Edureligia.V2i1.758>
- Haidar Putra Daulay. (2019). *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis Dan Eksistensinya*. Prenadamedia Group.
- Hairul Atama. (N.D.). *Hasil Wawancara Dengan di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah*.
- Hidayat, S. (2011). Pemikiran Muhammadiyah Tentang Pluralitas Budaya. *Tajdid: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 9(1), 59–110. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/2373>
- Jhon W. Creswell. (2015). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (5th Ed.). Pustaka Pelajar.
- Lalu Abdurrahman Wahid. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dengan Adanya Term Asbabu Al-Nuzul dalam Kaidah Tafsir Al-Quran. *AL-QALAM (Jurnal Kajian Islam & Pendidikan)*, 13(2), 10–19.
- M. Amin Abdullah. (2012). *Islamic Studis di Perguruan Tinggi Pendekatan Integrasi Interkonetif*. Pustaka Pelajar.
- Martin Van Bruinessen. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Maudina, T. (N.D.). *Hasil Wawancara Dengan di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah*.
- Mu'izzuddin, M., Juhji, J., & Hasbullah, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.32678/Geneologipai.V6i1.1942>
- Muhammad Idrus. (2009). *Metode Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- Mujamil Qomar. (2013). *Strategi Pendidikan Islam* (1st Ed.). Penerbit Erlangga.
- Nurunnubuwah. (N.D.). *Hasil Wawancara Dengan di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah*.

- Putri Dewi Indah. (2018). *Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadiin Bekasi Timur*.
- Riski Pujalana Sera. (N.D.). *Hasil Wawancara di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah*.
- Rosidin. (2019). *Ilmu Pendidikan Islami Berbasis Maqashid Syariah Dengan Pendekatan Tafsir Tarbawi* (1st Ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Samsul Nizar. (2013). *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam*. Kencana.
- Saogi Farhan. (N.D.). *Hasil Wawancara Di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah 31 Mei 2022*.
- Sarjono. (2008). *Panduan Penulisan Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Sujarman. (N.D.). *Hasil Wawancara di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah Tanggal 31 Mei 2022*.
- TGH. Ahmad Barizi QH. M.Pd. (N.D.). *Hasil Wawancara di Lingkungan Pondok Pesantren Madinatul Ulum NW Mumbang Kab. Lombok Tengah 31 Mei 2022*.
- Wawancara Dengan Ustadz Afifuddin Pada Senin, Tanggal 14, Maret 2022, Di Yogyakarta*. (2022).
- Zahdi Taher. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning dalam Menangkal Radikalisme Zahdi. *Jurnal Ri'ayah*, 5(01).